



DAERJ (Dar Almaarif Educational Research Journal)

Vol 1(1) 2026 : 08-18

e-ISSN : xxxx -508x

p-ISSN : xxxx - xxxx

DOI : 10.24014/daerj.v22i1

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institusi Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun

¹**Salwani Fitri**

Institut Agama Islam Datuk Laksemana Bengkalis

Email: 251711123salwanifitri37@gmail.com

²**Titin Sumarni**

Institut Agama Islam Datuk Laksemana Bengkalis

Email: titinijal@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : 251711123salwanifitri37@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman serta pembentukan sikap toleransi, keadilan, dan inklusivitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut memiliki landasan yang kuat, baik secara normatif maupun historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar pendidikan multikultural pada institusi pendidikan Islam pada masa Al-Ma'mun serta relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada masa Al-Ma'mun, pendidikan Islam berkembang secara terbuka dan inklusif, ditandai dengan adanya integrasi berbagai disiplin ilmu, dialog antarbudaya, serta keterlibatan ilmuwan dari beragam latar belakang. Lembaga seperti Bayt al-Hikmah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang mencerminkan praktik pendidikan multikultural. Konsep pendidikan multikultural pada masa tersebut meliputi keterbukaan terhadap keragaman ilmu, penghargaan terhadap perbedaan pemikiran, budaya dialog, inklusivitas, serta integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kemajuan peradaban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural pada masa Al-Ma'mun memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membangun sistem

pendidikan yang lebih terbuka, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman masyarakat modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Al-Ma'mun, Inklusivitas, Keberagaman*

A. Pendahuluan

Keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Perbedaan suku, bahasa, budaya, tradisi, agama, dan cara berpikir merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dipahami dan dikelola secara bijak. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut menuntut adanya pendekatan yang mampu menanamkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan kesetaraan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah pendidikan multikultural. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural memiliki landasan yang kuat. Islam mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, musyawarah, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya tidak bertentangan dengan semangat multikulturalisme, bahkan justru mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif dan harmonis. Karena itu, pendidikan Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai pendidikan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan sosial dan kebudayaan yang beragam.

Jika ditelusuri dalam sejarah peradaban Islam, salah satu masa yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah zaman Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, dunia Islam mengalami kemajuan besar dalam bidang ilmu, filsafat, penerjemahan, dan dialog intelektual. Lembaga-lembaga keilmuan seperti Bayt al-Hikmah menjadi pusat pembelajaran yang mempertemukan berbagai tradisi keilmuan dari Arab, Persia, Yunani, India, dan lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan pada masa Al-Ma'mun tidak tertutup terhadap perbedaan, melainkan membuka ruang interaksi dan pertukaran pengetahuan lintas budaya serta lintas agama.

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai konsep dasar pendidikan multikultural di institusi pendidikan Islam zaman Al-Ma'mun menjadi penting untuk dilakukan. Selain memberikan pemahaman historis, pembahasan ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini agar lebih terbuka, inklusif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang majemuk.

B. Tinjauan Pustaka

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, suku, dan latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini bertujuan membentuk

sikap toleransi, keadilan, persamaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Menurut Ainul Yaqin, pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengembangkan pemahaman lintas budaya untuk menciptakan kehidupan yang demokratis dan adil. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti toleransi (*tasāmuh*), keadilan (*‘adālah*), persamaan (*musāwah*), dan musyawarah. Islam memandang keberagaman sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dan dijadikan sarana untuk saling mengenal serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya mendukung terbentuknya masyarakat yang inklusif dan damai.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam. Amin menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan Islam karena sama-sama menekankan pembentukan akhlak, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Sementara itu, Halimah dan Shalahuddin menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning dan aktivitas pesantren untuk membangun keharmonisan sosial antar santri.

Kajian mengenai pendidikan multikultural juga dikembangkan dalam konteks sejarah peradaban Islam. Pratama dkk. menjelaskan bahwa Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi pusat ilmu pengetahuan yang mempertemukan berbagai tradisi intelektual dari Yunani, Persia, India, dan Arab. Aktivitas penerjemahan, diskusi ilmiah, dan pengembangan ilmu pada masa Al-Ma'mun menunjukkan adanya keterbukaan terhadap keberagaman budaya dan pemikiran. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik pendidikan Islam pada masa tersebut telah mencerminkan nilai-nilai multikultural.

Selain itu, Pratama dan Ramadhan menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah peradaban Islam karena mampu menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial yang moderat dan inklusif.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dalam Islam memiliki landasan teoritis dan historis yang kuat. Namun, kajian yang secara khusus membahas konsep dasar pendidikan multikultural di institusi pendidikan Islam pada zaman Al-Ma'mun masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian konsep pendidikan multikultural pada masa Al-Ma'mun serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini yang lebih terbuka, humanis, dan adaptif terhadap keberagaman masyarakat modern.

C. Metode Penelitian

Metode ini merupakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan multikultural dalam institusi pendidikan Islam pada masa Al-Ma'mun. Sumber data dalam metode ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, laporan penelitian, dan literatur pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan konsep pendidikan multikultural pada masa Al-Ma'mun serta relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pada pengakuan, penghormatan, serta penerimaan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan suku, budaya, bahasa, agama, status sosial, hingga pola pikir individu. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, inklusif, demokratis, dan adil dalam kehidupan sosial peserta didik [Putri, 2024: 1480].

Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk kesadaran peserta didik bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan sosial yang harus dijaga dan dihargai. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda [Firdaus, 2023: 337].

Di Indonesia, pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting karena kondisi masyarakatnya yang sangat beragam baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Keragaman ini menjadikan pendidikan multikultural sebagai salah satu strategi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan.

Dari perspektif pendidikan Islam, pendidikan multikultural sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya saling mengenal, menghargai, dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Islam memandang keberagaman sebagai kehendak Allah SWT agar manusia dapat saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang ideal tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam [Risa, 2024: 12].

2. Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam berlandaskan pada ajaran yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Islam memandang bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu ketetapan Allah yang bersifat pasti dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Keberagaman tersebut tidak dimaksudkan untuk menimbulkan perpecahan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal (*ta'aruf*), membangun kerja sama sosial, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat [Mardinal, 2025: 1933].

Salah satu nilai dasar dalam pendidikan multikultural Islam adalah nilai toleransi (*tasamuh*). Toleransi dalam Islam mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan tanpa saling memaksakan kehendak. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan bebas dari diskriminasi.

Nilai berikutnya adalah keadilan (*'adalah*), yaitu memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional tanpa membedakan latar belakang sosial,

ekonomi, maupun budaya. Dalam dunia pendidikan, keadilan tercermin dalam pemberian kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik serta perlakuan yang tidak diskriminatif dalam proses pembelajaran [Kardi, 2022: 468].

Selain itu, Islam juga menekankan nilai persamaan (*musawah*) yang memandang seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Perbedaan suku, ras, bahasa, dan status sosial tidak boleh menjadi dasar perbedaan perlakuan dalam pendidikan. Prinsip ini memperkuat konsep bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas [Suryawan, 2022: 8882].

Nilai lainnya adalah musyawarah dan dialog, yang dalam Islam menjadi metode utama dalam penyelesaian masalah. Melalui dialog, peserta didik diajarkan untuk terbuka terhadap perbedaan pendapat, menghargai sudut pandang orang lain, serta mencari kebenaran secara bersama-sama. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan multikultural karena membentuk kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis dalam lingkungan Pendidikan.

Selanjutnya, Islam juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan tanpa membatasi sumbernya. Sejarah mencatat bahwa pada masa kejayaan Islam, khususnya pada era Abbasiyah, umat Islam sangat terbuka terhadap berbagai ilmu dari peradaban lain. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam memiliki semangat inklusif dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi dasar penting dalam pendidikan multikultural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Islam memiliki landasan normatif dan historis yang kuat. Konsep ini bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam, melainkan bagian dari nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan kemanusiaan [Lukman, 2024: 134].

3. Gambaran Institusi Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun

Al-Ma'mun (813–833 M) merupakan salah satu khalifah paling berpengaruh dari Dinasti Abbasiyah yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pada masa pemerintahannya, peradaban Islam mencapai puncak kejayaan intelektual yang ditandai dengan pesatnya perkembangan berbagai lembaga pendidikan dan pusat kajian ilmiah. Salah satu pencapaian terbesar pada masa ini adalah berkembangnya *Bayt al-Hikmah* di Baghdad yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran, perpustakaan, observatorium, dan lembaga penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban. Lembaga ini menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan untuk melakukan penelitian, diskusi ilmiah, serta pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan [Andy, 2023: 264].

Institusi pendidikan pada masa Al-Ma'mun tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan umum. Berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, logika, bahasa, dan ilmu sosial berkembang pesat melalui dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah memiliki pandangan yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan tidak membatasi kajian hanya pada aspek keagamaan semata.

Salah satu karakteristik penting pendidikan pada masa Al-Ma'mun adalah adanya gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban, terutama Yunani, Persia, India, dan Suriah. Karya-karya para filsuf dan ilmuwan terdahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut. Melalui proses ini, umat Islam tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pengembang dan pengkritik berbagai teori yang telah ada sebelumnya. Aktivitas ilmiah tersebut kemudian melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia [Nurhaliza, 2025: 470].

Selain menjadi pusat pengembangan ilmu, lembaga pendidikan pada masa Al-Ma'mun juga menunjukkan sikap yang terbuka terhadap keberagaman. Aktivitas keilmuan tidak hanya melibatkan ulama dan cendekiawan Muslim, tetapi juga para sarjana dari komunitas non-Muslim yang memiliki keahlian di bidang tertentu. Keterlibatan berbagai kelompok intelektual ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Al-Ma'mun dibangun di atas prinsip inklusivitas, dialog, dan penghargaan terhadap kemampuan akademik tanpa memandang latar belakang agama maupun etnis.

Dengan demikian, institusi pendidikan Islam pada masa Al-Ma'mun dapat dipandang sebagai salah satu contoh keberhasilan pengembangan pendidikan yang berbasis pada keterbukaan intelektual, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, dan semangat kolaborasi lintas budaya. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa tersebut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peradaban Islam sekaligus menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia modern [Ahmad, 2024: 271].

4. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural pada Zaman Al-Ma'mun

Jika dikaji secara lebih mendalam, institusi pendidikan Islam pada masa Khalifah Al-Ma'mun menunjukkan berbagai karakteristik yang selaras dengan konsep pendidikan multikultural modern. Meskipun istilah “pendidikan multikultural” belum dikenal pada masa tersebut, praktik pendidikan yang berkembang telah mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan intelektual, dan kerja sama lintas budaya. Hal ini terlihat dari kebijakan Al-Ma'mun yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai tradisi intelektual dunia.

a. Keterbukaan terhadap Keragaman Ilmu

Salah satu konsep dasar pendidikan multikultural pada masa Al-Ma'mun adalah keterbukaan terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan. Pada masa itu, ilmu tidak hanya diperoleh dari tradisi Arab-Islam, tetapi juga dari peradaban Yunani, Persia, India, dan Suriah. Melalui gerakan penerjemahan yang berkembang di Bayt al-Hikmah, berbagai karya ilmiah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut. Sikap terbuka terhadap pengetahuan dari berbagai peradaban menunjukkan adanya pengakuan bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal dan dapat diperoleh dari berbagai sumber tanpa memandang asal-usul budaya maupun agama [Fathorrahman, 2023: 218].

b. Dialog Antarbudaya dan Antarperadaban

Pendidikan pada masa Al-Ma'mun juga ditandai dengan berkembangnya dialog antarbudaya dan antarperadaban. Bayt al-Hikmah menjadi pusat pertemuan para ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi intelektual. Mereka bekerja sama dalam kegiatan penerjemahan, penelitian, diskusi ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara konstruktif di antara berbagai kelompok masyarakat.

c. Pengakuan terhadap Perbedaan Latar Belakang Keilmuan

Konsep multikultural lainnya tampak dalam penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan pendekatan keilmuan. Pada masa Al-Ma'mun, tradisi debat ilmiah dan diskusi akademik berkembang dengan sangat baik. Perbedaan pendapat tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari proses pencarian kebenaran ilmiah. Budaya akademik yang berkembang saat itu memberikan ruang bagi argumentasi rasional, kritik ilmiah, dan pertukaran ide secara terbuka sehingga mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

d. Inklusivitas dalam Aktivitas Keilmuan

Keterlibatan para ilmuwan, penerjemah, dan pemikir dari berbagai latar belakang agama menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Al-Ma'mun bersifat inklusif. Banyak cendekiawan Kristen, Yahudi, Persia, maupun kelompok lainnya yang berpartisipasi dalam aktivitas ilmiah di Bayt al-Hikmah. Keikutsertaan mereka didasarkan pada kemampuan dan kontribusi intelektual yang dimiliki, bukan pada identitas agama atau etnis. Prinsip ini mencerminkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap kompetensi yang menjadi salah satu landasan penting pendidikan multicultural [Fahreza, 2024: 9664].

e. Integrasi antara Nilai Keislaman dan Kemajuan Peradaban

Pendidikan pada masa Al-Ma'mun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, namun tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Islam dijadikan sebagai landasan moral dan spiritual dalam proses pendidikan, sementara ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Integrasi antara nilai keagamaan dan keterbukaan terhadap kemajuan intelektual ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah [Thoriq, 2024: 24].

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural pada zaman Al-Ma'mun bukan hanya berupa gagasan teoritis, melainkan telah diwujudkan dalam praktik pendidikan, tradisi intelektual, dan kebijakan keilmuan yang berkembang pada masa itu. Keterbukaan terhadap ilmu, penghargaan terhadap perbedaan, dialog antarbudaya, serta inklusivitas dalam aktivitas akademik menunjukkan bahwa institusi pendidikan Islam pada masa Al-

Ma'mun memiliki karakter multikultural yang kuat dan relevan untuk dijadikan inspirasi bagi pendidikan modern saat ini.

5. Relevansi Pendidikan Multikultural Zaman Al-Ma'mun terhadap Pendidikan Islam Masa Kini

Konsep pendidikan multikultural yang berkembang pada masa Khalifah Al-Ma'mun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Saat ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya sikap intoleransi, eksklusivisme keagamaan, konflik identitas, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi melalui media digital, serta menurunnya budaya dialog yang sehat. Dalam kondisi tersebut, pengalaman sejarah pendidikan pada masa Al-Ma'mun dapat menjadi inspirasi untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, moderat, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

a. Mendorong Sikap Terbuka terhadap Ilmu

Salah satu warisan penting pendidikan pada masa Al-Ma'mun adalah keterbukaan terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan. Gerakan penerjemahan yang berkembang di Bayt al-Hikmah menunjukkan bahwa umat Islam pada masa itu tidak membatasi diri pada satu sumber pengetahuan tertentu, tetapi bersedia mempelajari ilmu dari berbagai peradaban. Sikap ini sangat relevan bagi pendidikan Islam masa kini yang dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang berpikiran kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi global.

b. Menanamkan Budaya Dialog

Tradisi diskusi ilmiah dan pertukaran gagasan yang berkembang pada masa Al-Ma'mun merupakan contoh penting dalam membangun budaya akademik yang sehat. Pendidikan Islam saat ini perlu menghidupkan kembali budaya dialog melalui kegiatan diskusi, seminar, musyawarah, dan pembelajaran kolaboratif. Melalui dialog yang santun dan ilmiah, peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan pendapat serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentative [Syifa, 2022: 165].

c. Mengembangkan Pendidikan yang Inklusif

Pendidikan pada masa Al-Ma'mun memperlihatkan adanya keterlibatan ilmuwan dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya dalam aktivitas keilmuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak dibangun atas dasar diskriminasi, melainkan penghargaan terhadap kompetensi dan kontribusi intelektual. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam masa kini perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya.

d. Mengintegrasikan Agama dan Peradaban

Salah satu kekuatan pendidikan Islam pada masa Al-Ma'mun adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Pendidikan Islam modern juga perlu mengembangkan pendekatan yang seimbang antara penguatan nilai-nilai agama dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan kemanusiaan. Integrasi tersebut penting agar peserta didik tidak hanya

memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan peradaban.

e. Memperkuat Nilai Toleransi dan Moderasi

Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Semangat keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman yang berkembang pada masa Al-Ma'mun dapat menjadi teladan dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang teguh dalam keyakinannya, namun tetap menghormati hak dan keberadaan kelompok lain [Tang, 2023: 67].

f. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang berkembang pada masa Khalifah Al-Ma'mun tidak hanya lahir dari kebutuhan sosial dan perkembangan peradaban, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, keterbukaan terhadap perbedaan, sikap toleransi, serta pemberian kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan merupakan prinsip-prinsip yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, untuk memperkuat pemahaman mengenai relevansi pendidikan multikultural dalam Islam, perlu dikemukakan beberapa dalil yang menjadi dasar pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan kedudukan ilmu pengetahuan serta kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim. Adapun dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut:

1) Contoh Ayat Al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا ۖ يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا ۖ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Allah SWT memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Semangat penghargaan terhadap ilmu yang terkandung dalam ayat ini tercermin pada kebijakan pendidikan Khalifah Al-Ma'mun yang menjadikan pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dari kemajuan peradaban Islam.

2) Contoh Hadis

Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah No. 224)

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun status ekonomi. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan kesetaraan akses terhadap pendidikan dan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia [Zainuddin, 2023: 147].

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, serta latar belakang sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki landasan yang kuat melalui nilai-nilai dasar seperti toleransi (tasāmuh), keadilan (‘adālah), persamaan (musāwah), serta musyawarah dan dialog, yang semuanya menegaskan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus dikelola secara harmonis. Secara historis, praktik pendidikan multikultural telah tercermin dengan jelas pada masa Khalifah Al-Ma’mun dari Dinasti Abbasiyah. Melalui lembaga Bayt al-Hikmah, pendidikan pada masa tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap berbagai sumber ilmu dari peradaban Yunani, Persia, India, dan lainnya, serta melibatkan ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa Al-Ma’mun tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif, dialogis, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari proses pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan pada masa Al-Ma’mun juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia, sehingga melahirkan tradisi intelektual yang maju dan berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Konsep keterbukaan, dialog antarbudaya, serta penghargaan terhadap kompetensi ilmiah menjadi ciri utama yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam praktik nyata. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep pendidikan multikultural pada masa Al-Ma’mun memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pendidikan Islam masa kini. Nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut, seperti keterbukaan terhadap ilmu, budaya dialog, inklusivitas, integrasi ilmu agama dan umum, serta penguatan toleransi dan moderasi, dapat dijadikan landasan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih humanis, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern yang majemuk.

Referensi

- Fahreza, Muhammad dkk. 2024. Pendidikan Islam Multikultural: Analisis Histori Pendidikan pada Masa Khalifah Almakmun. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 7 No. 9
- Fathorrahman. 2023. Sejarah Perkembangan dan Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Kejayaan Bani Abbasiyah. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 7 No. 1
- Firdaus. 2023. Pendidikan Multikultural Kajian Histori. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 10, No. 3
- Hamid, Ahmad Masthur dkk. 2024. Transformasi Intelektual Islam: dari Bayt Al-Hikmah ke Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Tinta*. Vol. 7, No. 2
- Handoko, Suryawan Bagus. 2022. Epistemologi Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 7 No. 6
- Leo, Kardi dkk. 2022. Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. Vol. 4 No. 2
- Lukman Hakim dan Abdul Haris. 2024. Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Perspektif Pembelajaran Integratif. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 1
- Nurhaliza dkk. 2025. Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10 No. 4
- Pratama, Andy Riski dkk. 2023. Bayt Al-Hikmah: Pusat Kebijaksanaan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban Abad Pertengahan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*. Vol. 2 No. 2
- Putri Azhari dan Meyniar Albina. 2024. Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *EDU SOCIETY*. Vol. 4, No. 3
- Salsabila, Putri Syifa Maulida dkk. 2022. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Jurnal Multikultural*. Vol. 6 No. 2
- Tang, Muhammad dkk. 2023. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. Vol. 18 No. 2
- Tarigan, Mardinal dkk. 2025. Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 5 No. 3
- Wati, Risa Erna dkk. 2024. Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Internalisasi Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*. Vol. 4, No. 11
- Zainuddin dan Ersi. 2023. Peran Pendidikan Islam Ditengah Masyarakat Multikultural. *Progressa Journal of Islamic Religious Instruction*. Vol. 7 No. 2